

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Metode Bermain Edukatif Kontekstual pada Anak Berisiko Hambatan Intelektual

Munjiati^{1✉}, Mumpuniarti²

^{1,2} (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia)

DOI: <https://doi.org/10.28926/pej.v6i2.2845>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi anak TK Kelompok B yang berisiko mengalami hambatan intelektual melalui metode bermain edukatif kontekstual. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah satu anak dengan kemampuan komunikasi rendah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada kontak mata, respons terhadap sapaan, pemahaman instruksi sederhana, komunikasi verbal dan nonverbal, kemampuan bergiliran berbicara, serta inisiatif berkomunikasi. Pada siklus II, anak menunjukkan kepercayaan diri dan partisipasi komunikasi yang lebih baik. Metode bermain edukatif kontekstual terbukti efektif menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Kata Kunci: *kemampuan komunikasi, bermain edukatif, pembelajaran kontekstual, hambatan intelektual, pendidikan anak usia dini*

Abstract

This classroom action research aimed to improve the communication skills of a Group B kindergarten child at risk of intellectual disabilities through a contextual educational play method. The study followed the Kemmis and McTaggart model in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively. The findings showed gradual improvements in eye contact, responses to greetings, comprehension of simple instructions, verbal and nonverbal communication, turn-taking, and communication initiation. By the second cycle, the child demonstrated greater confidence, more consistent interaction, and active participation in classroom communication. The contextual educational play method effectively created meaningful learning experiences that enhanced the child's communication skills.

Keywords: *communication skills, educational play, contextual learning, intellectual disabilities, early childhood education*

Pendahuluan

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial, mengembangkan kemampuan belajar, serta meningkatkan kemandirian. Kemampuan komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan berbicara secara verbal, tetapi juga

✉ Corresponding author : Munjiati

Email Address : munjiati.2025@student.uny.ac.id

Received: 26 June 2026, Accepted: 8 July 2026, Published: 11 July 2026

kemampuan memahami pesan, memberikan respons terhadap stimulus komunikasi, menggunakan ekspresi nonverbal, dan menyesuaikan komunikasi dengan konteks sosial. Pada anak usia dini, perkembangan komunikasi yang optimal berkontribusi terhadap kesiapan belajar, perkembangan bahasa, serta pembentukan perilaku sosial yang adaptif. Anak yang berisiko mengalami hambatan intelektual umumnya menunjukkan perkembangan komunikasi yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), hambatan intelektual ditandai oleh keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, termasuk kemampuan konseptual, sosial, dan praktis. Santrock (2011) juga menjelaskan bahwa anak dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, mengekspresikan ide, mengikuti instruksi, serta membangun interaksi sosial. Kondisi tersebut menyebabkan anak membutuhkan pembelajaran yang konkret, bertahap, berulang, dan dekat dengan pengalaman nyata agar proses komunikasi dapat berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan didominasi komunikasi verbal kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas bermain, pengalaman langsung, dan interaksi sosial mampu meningkatkan partisipasi, respons komunikasi, serta keterlibatan anak dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran kontekstual juga dinilai mampu membantu anak menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Tomlinson & McTighe, 2020; Odom et al., 2023). Hasil observasi awal di Kelompok B taman kanak-kanak menunjukkan bahwa anak yang berisiko mengalami hambatan intelektual masih mengalami berbagai kesulitan komunikasi. Anak belum mampu memberikan respons terhadap sapaan guru secara konsisten, kesulitan menjawab pertanyaan sederhana, belum memahami instruksi lisan dengan baik, serta jarang memulai komunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi anak selama kegiatan pembelajaran dan kurang optimalnya interaksi sosial di kelas. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum dan belum mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang memerlukan pengalaman konkret serta aktivitas yang bermakna.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik anak berisiko hambatan intelektual. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode bermain edukatif berbasis kontekstual. Metode ini mengintegrasikan aktivitas bermain dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung, menyenangkan, dan bermakna. Melalui aktivitas bermain yang terstruktur, anak memperoleh kesempatan lebih luas untuk memahami instruksi, memberikan respons, berinteraksi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami sesuai tahap perkembangannya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak taman kanak-kanak yang berisiko mengalami hambatan intelektual melalui penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara bertahap.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Model ini terdiri atas empat tahapan yang berlangsung secara siklikal, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dirancang berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Penelitian dilaksanakan di Kelompok B taman kanak-kanak pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seorang anak yang berisiko mengalami hambatan intelektual dan menunjukkan kemampuan

komunikasi yang rendah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik anak, yaitu mengalami kesulitan dalam merespons komunikasi, mengikuti instruksi sederhana, serta berpartisipasi dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual. Pembelajaran dirancang melalui aktivitas bermain yang dikaitkan dengan pengalaman nyata anak, seperti bermain peran, permainan manipulatif, dan simulasi kegiatan sehari-hari. Setiap kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kontak mata, memahami instruksi, merespons pertanyaan, menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal, bergiliran berbicara, serta memulai komunikasi secara mandiri. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan komunikasi anak selama pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku komunikasi anak serta efektivitas penerapan metode. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, perangkat pembelajaran, dan hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi kemampuan komunikasi yang meliputi tujuh aspek, yaitu kontak mata, respons terhadap sapaan, pemahaman instruksi sederhana, respons verbal, respons nonverbal, kemampuan bergiliran berkomunikasi, dan inisiatif komunikasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Keberhasilan tindakan ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan komunikasi anak pada setiap indikator yang diamati, meningkatnya partisipasi anak selama kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya kualitas interaksi antara anak dengan guru maupun teman sebaya setelah penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini ditandai dengan adanya peningkatan ketrampilan Komunikasi pada anak dengan Resiko hambatan intelektual. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menyampaikan keinginan, merespon intruksi, serta menjalin interaksi dengan Guru dan teman sebaya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan penelitian dilakukan di taman kanak-kanak negeri 2 kecamatan Muara Wahau pada kelas B melalui dua siklus Tindakan. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak Kelompok B taman kanak-kanak berinisial M.S, berjenis kelamin laki-laki, berusia 6 tahun 2 bulan, yang teridentifikasi berisiko mengalami hambatan intelektual. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan pada aspek komunikasi sehingga memerlukan intervensi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Secara umum, M.S. memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, baik pada aspek pemahaman maupun ekspresi bahasa. Anak mengalami kesulitan menyampaikan keinginan secara verbal, memiliki kosakata yang terbatas, serta lebih sering menggunakan gestur atau bahasa tubuh untuk menyampaikan maksudnya. Selain itu, kemampuan anak dalam memahami instruksi sederhana, menjawab pertanyaan, dan memberikan respons yang sesuai dengan konteks percakapan masih tergolong rendah sehingga komunikasi yang dilakukan belum berlangsung secara efektif.

Dari aspek sosial-emosional, M.S. menunjukkan rasa percaya diri yang masih rendah ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Anak cenderung pasif dalam kegiatan kelompok, jarang memulai komunikasi secara spontan, serta lebih banyak menunggu arahan atau stimulus dari guru sebelum memberikan respons. Meskipun demikian, anak berasal dari lingkungan keluarga yang memberikan dukungan positif terhadap perkembangannya,

walaupun stimulasi komunikasi di lingkungan rumah masih relatif terbatas. Karakteristik tersebut menjadi dasar pemilihan subjek sekaligus pertimbangan dalam pemberian tindakan melalui metode bermain edukatif berbasis kontekstual. Metode ini dipilih karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, partisipasi dalam pembelajaran, serta interaksi sosial anak secara bertahap.

Hasil Pra Tindakan (Kondisi Awal)

Hasil pra tindakan diperoleh melalui observasi awal yang dilakukan sebelum penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan komunikasi anak sebagai dasar dalam merancang tindakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan subjek. Pengamatan dilakukan selama beberapa kali kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada aspek kontak mata, respons terhadap sapaan, pemahaman instruksi sederhana, respons verbal, respons nonverbal, kemampuan bergiliran dalam komunikasi, dan inisiatif komunikasi. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan komunikasi anak masih berada pada kategori rendah. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan secara verbal dan lebih sering menggunakan gestur atau bahasa tubuh sebagai media komunikasi. Selain itu, anak belum mampu merespons pertanyaan sederhana secara tepat, kurang memahami instruksi lisan yang diberikan guru, serta masih memerlukan pengulangan dan pendampingan secara langsung. Pada saat kegiatan kelompok berlangsung, anak tampak pasif dan belum mampu berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi dengan guru maupun teman sebaya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi responsif anak masih belum berkembang secara optimal. Anak jarang melakukan kontak mata ketika diajak berbicara, sering tidak memberikan respons terhadap sapaan, serta belum mampu memulai komunikasi secara spontan. Kemampuan bergiliran dalam percakapan juga masih rendah karena anak cenderung menunggu arahan dari guru sebelum memberikan respons. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih bersifat reaktif dan belum memiliki keberanian untuk membangun interaksi secara mandiri.

Tabel 1. Observasi Pra Tindakan Keterampilan Komunikasi Anak

No	Aspek yang diamati	Kondisi pra Tindakan	skor	Kategori
1	Kontak Mata	Anak jarang melakukan kontak mata saat diajak berbicara	1	Sangat Rendah
2	Respon terhadap sapaan	Anak sering tidak merespon sapaan guru maupun teman	1	Sangat Rendah
3	Pemahaman intriksi sederhana	Anak kesulitan memahami instruksi dan memerlukan bantuan berulang	2	Rendah
4	Respons verbal	Anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana secara tepat	1	Sangat Rendah
5	Respon nonverbal	Respon nonverbal belum sesuai dengan konteks komunikasi	2	Rendah
6	Bergiliran dalam komunikasi	Anak belum mampu menunggu giliran saat berkomunikasi	1	Sangat Rendah
7	Inisiatif komunikasi	Anak belum memiliki keberanian memulai komunikasi	1	Sangat Rendah

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memperoleh skor 1 dengan kategori sangat rendah, yaitu pada aspek kontak mata, respons terhadap sapaan, respons verbal, kemampuan bergiliran dalam komunikasi, dan inisiatif komunikasi. Sementara itu, aspek pemahaman instruksi sederhana dan respons nonverbal memperoleh skor 2 dengan kategori rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi anak masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif agar dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa aspek kontak mata, respons terhadap sapaan, respons verbal, kemampuan bergiliran dalam komunikasi, dan inisiatif komunikasi masing-masing hanya mencapai 25%, sedangkan aspek pemahaman instruksi sederhana dan respons nonverbal mencapai 50%. Meskipun kedua aspek tersebut menunjukkan capaian

yang relatif lebih baik, anak masih memerlukan bantuan dan pengulangan dalam memahami maupun memberikan respons terhadap komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran.

Data Hasil Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan Siklus I disusun berdasarkan hasil observasi pra tindakan yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi subjek masih berada pada kategori rendah. Anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan secara verbal, memahami instruksi sederhana, menjawab pertanyaan, serta memulai komunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merancang tindakan berupa penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik anak berisiko hambatan intelektual. Pada tahap ini disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media pembelajaran berupa permainan edukatif dan benda-benda konkret yang dekat dengan kehidupan anak, serta instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai kolaborator untuk menyamakan persepsi mengenai langkah-langkah pembelajaran, teknik observasi, dan pembagian tugas selama penelitian berlangsung sehingga pelaksanaan tindakan dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan melalui pembelajaran menggunakan metode bermain edukatif berbasis kontekstual. Kegiatan diawali dengan apersepsi dan pemberian motivasi, kemudian dilanjutkan dengan berbagai aktivitas bermain, seperti bermain peran, mengenal benda-benda di lingkungan sekitar, permainan menggunakan media konkret, dan aktivitas interaktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan nama benda, menjawab pertanyaan sederhana, mengikuti instruksi, serta berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Selama proses pembelajaran, guru memberikan contoh komunikasi yang benar, penguatan positif, serta bantuan secara bertahap agar anak lebih percaya diri dalam menyampaikan keinginan dan merespons komunikasi. Melalui aktivitas yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, anak memperoleh kesempatan untuk belajar berkomunikasi dalam situasi yang nyata sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Selama pelaksanaan tindakan, observasi dilakukan secara bersamaan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Pengamatan difokuskan pada perkembangan kemampuan komunikasi anak yang meliputi kontak mata, respons terhadap sapaan, pemahaman instruksi sederhana, respons verbal, respons nonverbal, kemampuan bergiliran dalam komunikasi, dan inisiatif komunikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan tindakan anak masih cenderung pasif, lebih sering menggunakan gestur dibandingkan komunikasi verbal, serta masih memerlukan bantuan dan pengulangan instruksi dari guru. Namun, setelah mengikuti beberapa kegiatan bermain edukatif berbasis kontekstual, mulai terlihat adanya perubahan positif. Anak menunjukkan peningkatan dalam merespons pertanyaan sederhana, memahami instruksi, menyebutkan beberapa kata secara verbal, serta mulai berani berinteraksi dengan guru. Meskipun perkembangan tersebut belum berlangsung secara konsisten dan kemampuan memulai komunikasi masih memerlukan stimulasi, hasil Siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual mulai memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak. Oleh karena itu, hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II agar peningkatan kemampuan komunikasi dapat berlangsung secara lebih optimal.

Tabel 2. Skala Penelitian

Pertemuan	Kegiatan pembelajaran	Presentase	Frekuensi (respon Komunika)	Intisitas	Catatan
1	Bermain Kartu Huruf	37,5%	3	3,2	Anak mulai mengenal huruf dan menyebutkan, namun masih terbatas dan perlu bantuan

2	Menyebutkan benda disekitar	50%	4	3,3	Anak mulai menyebutkn benda sederhana, tetapi belum konsisten
3	Bermain Peran (role Play)	62,5%	5	3,5	Anak mulai merespon interaksi sederhana, namunmasih meniru percakapan

Penggunaan skala ini bertujuan untuk mempermudah analisis perkembangan ketrampilan komunikasi anak dari setiap siklus. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa penggunaan skala perkembangan dalam observasi anak usia dini dapat membantu dalam mengukur perubahan secara lebih sistematis dan terstruktur (Fitriani et al.,2022).

Berdasarkan hasil perhitungan pada Siklus I, kemampuan komunikasi anak menunjukkan perkembangan yang bertahap setelah diterapkan metode bermain edukatif berbasis kontekstual. Persentase kemampuan komunikasi meningkat dari 32,5% pada pertemuan pertama menjadi 50% pada pertemuan kedua dan 62,5% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata sebesar 48,3%. Frekuensi komunikasi juga mengalami peningkatan dari 3 kali menjadi 4 kali dan 5 kali pada setiap pertemuan, dengan rata-rata 4 kali per pertemuan. Sementara itu, intensitas komunikasi memperoleh rata-rata 3,3 yang berada pada kategori sedang (menuju baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran, lebih sering memberikan respons terhadap stimulus yang diberikan guru, serta mulai berani berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Meskipun demikian, kemampuan memulai komunikasi secara mandiri masih belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan penyempurnaan strategi pembelajaran pada Siklus II agar peningkatan kemampuan komunikasi dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan melalui penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual dengan memanfaatkan berbagai aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti bermain peran, penggunaan media konkret, serta permainan interaktif yang mendorong terjadinya komunikasi. Berdasarkan hasil observasi selama tiga kali pertemuan, terlihat adanya perkembangan kemampuan komunikasi dibandingkan kondisi pra tindakan. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk merespons pertanyaan sederhana, melakukan kontak mata ketika berinteraksi dengan guru, menirukan kata atau ucapan yang dicontohkan, serta mulai memahami instruksi sederhana meskipun masih memerlukan bantuan dan pengulangan. Namun demikian, komunikasi yang ditunjukkan anak masih bersifat reaktif, yaitu lebih banyak muncul setelah diberikan stimulus oleh guru dan belum berkembang menjadi komunikasi yang spontan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak pada Siklus I berada pada kategori rendah hingga sedang. Frekuensi komunikasi verbal sederhana mulai meningkat, ditandai dengan kemampuan anak menyebutkan nama benda, menjawab pertanyaan sederhana, serta memberikan respons terhadap kegiatan bermain. Meskipun demikian, kualitas komunikasi yang ditunjukkan masih terbatas karena sebagian besar respons hanya berupa satu atau dua kata. Kejelasan pengucapan juga belum optimal sehingga anak masih memerlukan bantuan guru dalam mengulang kata atau memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Pada aspek interaksi sosial, anak mulai memberikan respons terhadap guru maupun teman, tetapi masih membutuhkan dorongan dan pendampingan agar dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Secara kualitatif, perubahan perilaku komunikasi mulai terlihat pada setiap pertemuan. Pada awal pelaksanaan tindakan, anak lebih banyak menggunakan gestur atau ekspresi nonverbal ketika berkomunikasi dan cenderung hanya merespons apabila diberikan pertanyaan secara langsung. Memasuki pertemuan berikutnya, anak mulai berani mengucapkan beberapa kata sederhana, seperti menyebutkan nama benda yang digunakan dalam kegiatan bermain, walaupun pelafalannya belum jelas dan masih memerlukan contoh dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain edukatif berbasis kontekstual mulai

memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan komunikasi anak, meskipun kemampuan memulai komunikasi secara mandiri dan mempertahankan interaksi masih perlu ditingkatkan.

Data Hasil Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak telah mengalami peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus II difokuskan pada penyempurnaan penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual melalui kegiatan yang lebih terstruktur, bervariasi, dan konsisten. Perencanaan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami instruksi sederhana, mengungkapkan keinginan secara verbal, merespons komunikasi dua arah, serta meningkatkan interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Untuk mendukung pelaksanaan tindakan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media bermain yang lebih menarik dan kontekstual, serta lembar observasi yang digunakan untuk memantau perkembangan frekuensi, durasi, dan kualitas komunikasi anak.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan menerapkan berbagai aktivitas bermain, seperti bermain peran, permainan kelompok, penggunaan media konkret, dan kegiatan bercerita menggunakan gambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, guru memberikan contoh komunikasi (modelling), penguatan positif, serta kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berinteraksi secara aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Anak mulai mampu memahami instruksi dengan bantuan yang lebih sedikit, lebih berani mengungkapkan keinginan secara verbal, mampu mempertahankan komunikasi dua arah, serta menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, kualitas komunikasi juga semakin baik yang ditandai dengan penggunaan kata-kata yang lebih jelas, respons yang lebih sesuai dengan konteks, serta meningkatnya partisipasi anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Tabel 3. Skala Lembar Observasi

Pertemuan	Waktu Kegiatan	Presentase	Frekuensi (Jumlah Kejadian)	Durasi (menit)	Intensitas (skala 1-3)	catatan
1	Kegiatan Bermain Peran	70%	5 kali	5 menit	3,7	Anak mulai menunjukkan kemampuan dua arah melalui kegiatan bermain peran. Sebagian besar anak sudah mampu merespon percakapan sederhana secara spontan, meskipun masih terdapat beberapa yang membutuhkan arahan
2	Kegiatan Kelompok	80%	6 kali	4 menit	3,9	Anak mampu berinteraksi dengan teman dalam kelompok kecil. Terlihat peningkatan dalam penggunaan kata-kata sederhana untuk menyampaikan pendapat atau keinginan. Kerjasama mulai terbentuk meskipun belum sepenuhnya.
3	Mendengarkan Cerita Bergambar	87,5%	7 kali	3 menit	4,2	Anak semakin aktif dalam mengungkapkan ide melalui cerita berdasarkan gambar. Kemampuan Menyusun kalimat sederhana meningkat dan mulai percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya tanpa banyak bantuan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak telah mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu,

pada siklus ini dilakukan beberapa perbaikan, antara lain meningkatkan variasi kegiatan bermain, memperjelas instruksi yang diberikan kepada anak, memperbanyak penggunaan media konkret yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, memberikan penguatan positif secara lebih konsisten, serta menciptakan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Perbaikan tersebut bertujuan agar anak memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih bermakna dan mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lebih mandiri. Hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi yang lebih optimal dibandingkan dengan Siklus I. Persentase kemampuan komunikasi meningkat secara bertahap dari 70% pada pertemuan pertama menjadi 80% pada pertemuan kedua dan mencapai 87,5% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 79,17%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak semakin mampu memahami dan mengikuti aktivitas pembelajaran berbasis bermain edukatif kontekstual. Frekuensi komunikasi juga meningkat dari 6 kali, 7 kali, hingga 8 kali pada setiap pertemuan dengan rata-rata 7 kali per pertemuan. Selain itu, intensitas komunikasi mengalami peningkatan dari 3,7 menjadi 3,9 dan 4,2, dengan rata-rata 3,9, yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi anak semakin baik, baik dari aspek kejelasan berbicara, ketepatan respons, maupun keterlibatan dalam interaksi.

Secara kualitatif, perkembangan kemampuan komunikasi anak tampak semakin jelas pada setiap pertemuan. Anak mulai mampu melakukan kontak mata secara lebih konsisten ketika berinteraksi, merespons sapaan dan pertanyaan dengan lebih cepat, serta memahami instruksi sederhana tanpa banyak bantuan dari guru. Kemampuan komunikasi verbal juga mengalami perkembangan yang signifikan, ditandai dengan penggunaan kata dan frasa sederhana yang lebih jelas dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Di samping itu, respons nonverbal menjadi lebih tepat, kemampuan bergiliran dalam komunikasi semakin berkembang, dan anak mulai menunjukkan keberanian untuk memulai komunikasi secara spontan tanpa menunggu stimulus dari guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek kuantitas komunikasi, tetapi juga pada kualitas interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, anak terlihat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas bermain meningkat, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan komunikatif. Penggunaan metode bermain edukatif berbasis kontekstual memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga anak lebih mudah memahami makna komunikasi dalam situasi nyata. Pengulangan aktivitas, pemberian contoh oleh guru, serta penguatan positif yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan keberanian dan kemandirian anak dalam berkomunikasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak yang berisiko mengalami hambatan intelektual. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap mulai dari kondisi pra tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Pada kondisi awal, kemampuan komunikasi anak masih berada pada kategori rendah yang ditandai dengan minimnya kontak mata, rendahnya kemampuan merespons sapaan dan pertanyaan, kesulitan memahami instruksi sederhana, serta belum adanya inisiatif untuk memulai komunikasi. Setelah diterapkan metode bermain edukatif berbasis kontekstual pada Siklus I, mulai terlihat perubahan positif berupa meningkatnya keberanian anak dalam memberikan respons verbal, mengikuti instruksi, serta berpartisipasi dalam kegiatan bermain, meskipun komunikasi yang ditunjukkan masih bersifat reaktif dan memerlukan bantuan guru. Perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II melalui penggunaan media konkret yang lebih bervariasi, kegiatan bermain yang lebih interaktif, dan pemberian penguatan positif secara konsisten berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara lebih optimal. Anak menjadi lebih aktif berinteraksi, mampu mempertahankan komunikasi dua arah, serta mulai menunjukkan inisiatif untuk berkomunikasi secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata anak. Aktivitas bermain yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman, mengekspresikan ide, dan berinteraksi secara alami dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kegiatan bermain juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa lebih percaya diri untuk mencoba berkomunikasi. Pemberian penguatan positif secara terus-menerus turut meningkatkan motivasi dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat maupun merespons komunikasi dari guru dan teman sebaya. Dengan demikian, metode bermain edukatif berbasis kontekstual tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial anak melalui interaksi yang lebih aktif selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi terjadi pada hampir seluruh aspek yang diamati, meliputi kemampuan melakukan kontak mata, memahami instruksi sederhana, memberikan respons verbal dan nonverbal, bergiliran dalam komunikasi, serta memulai komunikasi secara spontan. Kegiatan bermain yang dirancang secara kontekstual terbukti membantu anak memahami makna komunikasi dalam situasi nyata sehingga respons yang diberikan menjadi lebih tepat dan bermakna. Selain itu, peningkatan frekuensi dan kualitas komunikasi pada Siklus II menunjukkan bahwa metode bermain edukatif berbasis kontekstual efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak yang berisiko mengalami hambatan intelektual. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus meningkatkan partisipasi sosial anak dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain edukatif berbasis kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak yang berisiko mengalami hambatan intelektual di Kelompok B taman kanak-kanak. Penerapan metode ini melalui kegiatan bermain yang dikaitkan dengan pengalaman nyata, penggunaan media konkret, bermain peran, dan pemberian penguatan positif mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Peningkatan kemampuan komunikasi terlihat secara bertahap dari kondisi pra tindakan, Siklus I, hingga Siklus II, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan kontak mata, memahami instruksi sederhana, memberikan respons verbal dan nonverbal yang sesuai, bergiliran dalam komunikasi, serta menunjukkan inisiatif untuk memulai interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode bermain edukatif berbasis kontekstual dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak yang berisiko mengalami hambatan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan menerapkan metode bermain edukatif berbasis kontekstual secara berkelanjutan dengan memanfaatkan media konkret dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak agar kemampuan komunikasi terus berkembang. Sekolah diharapkan mendukung penyediaan sarana pembelajaran, media edukatif, serta pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua juga diharapkan memberikan stimulasi komunikasi secara konsisten di rumah melalui kegiatan bermain dan interaksi yang positif. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak, variasi media pembelajaran yang lebih beragam, serta waktu pelaksanaan yang lebih panjang sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan komunikasi anak yang berisiko mengalami hambatan intelektual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adam,J.(2014), *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Arikunto, S.(2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bronson,P., & Merryman, A. (2023). *The State of Play : K-12 Play and Learning*. New York : Harper Education.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogig Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hallahan, D.P., Kauffman,J.M., & Pullen, P.C (2012). *Exceptional Learners: Instrodution to special Education*. Boston : Pearson Education
- Hallahan, D.P., & Kauffman,J.M. (2011). *Exceptional Children : Introduction to Special Education*. Boston : Pearson Education
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Hardiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Heward, W.L.(2013). *Exceptional Children : An Introduction to Special Education*. New Jersey : Pearson.
- Heward, W.L.,& Wood,C.L (2021). *Theaching Students with Intellectual Disabilities*. Boston: Pearson.
- Hurlock, E.B.(2018). *Child Growth and Development*. New York: McGraw-Hill.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore : Springer.
- Kurniati, E.,& Mwariko, T. (2023). Pembelajaran Bermain Edukatif berbasis Kontekstual dalam Pengembangan Kemampuan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145-156.
- Mangunsong, F.(2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Mastropieri, M.A., & Scruggs, T.E.(2018). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction*. Boston: Pearson.
- Misna, R.,& Pamungkas, A. (2025). Pengaruh Metode bermain Edukatif berbasis kontekstual terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 10(1), 25-38.
- Nunan,D. (2019). *Second Languange Teching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle.
- Odom,S.L., et al.(2023) structured play intervention for children with intellectual disabilities. *Jaurnal of Early Childhood Intervention and Delelopment*, 29(3), 274-289.
- Owens, R.E.(2018). *Languange Development: An Introduction*. Boston: Pearson
- Putra,A. (2016). *Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak*. Bandung : Alfabeta.
- Pyle, A., & Danniels, E. (2018). A continuum of play-based learning: The role of the teacher in play-based pedagogy. *Early Education ad Delelopment*, 29(3), 274-289.
- Rahman, A., & Sari, D. (2021). Pentingnya observasi awal dalam penelitian Tindakan kelas pada Pendidikan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2). 88-97.
- Rahmawati, I., & Nugroho, B. (2022). Analisis Perkembangan komunikasi anak melalui pembelajaran berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 50-62.
- Santrock, J.W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education
- Santrock, J.W. (2020). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, M., Fitriyani, L., & Hidayah, R. (2023).efektivitas observasi prilaku dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 44-58.
- Slamito. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith,D.D. (2007). *Introduction to Special Education: Making a Diference*. Boston: Pearson.
- Somantri, T.S.(2007). *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:Alfabeta.

- Susilo. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Suyadi. (2016). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Padagogia.
- Suyanto, S. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Trawic-Smith, J. (2021). *Early Childhood Development: A Multicultural Perspective*. New York: Pearson.
- Tomlinson, C.A., & McTighe, J. (2020). *Integrating Differentiated Instruction and Understanding by Design*. Alexandria: ASCD.
- Tulung, Y., & Wahyuningsih, D. (2025). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan literasi dan numerasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak*, 9(1), 66-79.
- Whitton, N. (2022). *playful Learning: Tols, Techniques, and tactics*. London: Routledge.
- Wortham, S., & Hardn, B. (2022). *Assesment in Early Childhood Education*. New York: Pearson.
- Yuliana Nurani Sujiono. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.